

Giat *Nguopin* Wanita Bali di Desa Tegal Tugu Gianyar

Eka Setya Lini¹, Ni Gusti Ayu Agung Nerawati², Ni Wayan Arini³

¹SD Negeri 4 Tulikup, Gianyar, Bali, Indonesia

^{2,3}Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia

¹ekaslini@gmail.com

Abstract

Ceremonial activities in Bali cannot be separated from one of the implementations of the three basic frameworks carried out by Hindus. This relates to preparing ceremonies or proper facilities that cannot be carried out alone but requires assistance or assistance from other people, neighbors, or krama banjar. This tradition of mutual assistance, often called nguopin, has been passed down from generation to generation and is still maintained today. This research aims to describe the Balinese women's nguopin activities in Tegal Tugu Village, Gianyar. The method used is a qualitative method. The data used are primary data and secondary data. Preliminary data were obtained through interviews with informants about the Balinese women's nguopin activity in Tegal Tugu Village, Gianyar. Secondary data is related to the documentation of the active nguopin implementation. The research results state that; 1) the functional performance of nguopin has been around for a long time and is still being preserved in the five yadnya activities, such as sanggah or merajan piodalan ceremonies, pawiwahan, cremation, mecaru, and others. 2) The active role of Balinese women is to create a sense of belonging, togetherness, mutual assistance among Balinese women or karma. 3) In the view of Hindus, nguopin is contained in the Bhagavad Gita; 4) The educational value of nguopin is the value of ethics education, harmony education, and value social education.

Keywords: *Nguopin; Paiketan; Banten; Balinese Woman*

Abstrak

Kegiatan upacara di Bali tidak lepas dari salah satu implementasi dari tiga kerangka dasar yang dilakukan umat Hindu. Hal ini berkaitan dengan persiapan *upakara* atau sarana prasarana upacara yang tidak bisa dilakukan sendiri, namun memerlukan bantuan atau pertolongan dari orang lain, tetangga atau *krama banjar*. Tradisi saling membantu yang sering disebut *nguopin* ini telah diwariskan secara turun temurun, dan masih terpelihara sampai sekarang. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan *nguopin* wanita Bali di Desa Tegal Tugu Gianyar. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan melalui wawancara dengan informan terkait dengan *nguopin* wanita Bali yang berlangsung di Desa Tegal Tugu Gianyar. Data sekunder terkait dengan dokumentasi pelaksanaan *nguopin*. Hasil penelitian menyatakan bahwa; 1) pelaksanaan *nguopin* sudah ada sejak dulu dan hingga kini tetap dilestarikan dalam kegiatan *panca yadnya*, seperti upacara *piodalan sanggah* atau *merajan*, *pawiwahan*, *ngaben*, *mecaru*, dan lainnya. 2) Peranan *nguopin* wanita Bali adalah mampu mewujudkan rasa saling memiliki, kebersamaan, saling membantu diantara sesama wanita Bali atau *karma*. 3) Dalam pandangan Hindu *nguopin* dimuat dalam Bhagawad Gita, 4) Nilai pendidikan dari *nguopin* adalah nilai pendidikan etika, pendidikan kerukunan, dan nilai pendidikan sosial.

Kata Kunci: *Nguopin; Paiketan; Banten; Wanita Bali*

Pendahuluan

Bali sangat dikenal akan keanekaragaman budaya dan tradisi yang masih terjaga kelestariannya secara turun temurun berupa kebiasaan yang dilakukan sejak dulu oleh leluhur dan telah menjadi kearifan lokal di masyarakat. Kearifan lokal ini seperti *sekehe*, *subak*, *manyama braya*, *pada gelahang*, *ngayah* dan *nguopin*. Selain itu dikenalnya masyarakat Bali yang ramah dan suka membantu. *Subak* merupakan organisasi lokal di Bali yang mengelola pertanian dengan konsep kekeluargaan (Darmada, 2016). Perkumpulan petani yang bergabung mengelola pertanian dengan semangat gotong royong, *salulung sabayantaka* ini menjadikan pembeda dengan pertanian di luar Bali. *Sekehe* merupakan kumpulan orang-orang di desa seperti banjar. Kumpulan dari banjar membentuk *desa pakraman*. *Desa pakraman* ini disusun dari banjar adat yang ada di desa (Suadnyana, 2018). Keberadaan *desa pakraman* dengan aturan adatnya sendiri berlandaskan *tri hita karana* yang meliputi *parahyangan* yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, *pawongan* yaitu hubungan manusia dengan manusia dan *palemahan* yaitu hubungan manusia dengan lingkungan. Interaksi yang terjadi khususnya *pawongan* ini terjadinya komunikasi, interaksi manusia dengan manusia. Dalam pelaksanaannya tidak terlepas dengan konsep *menyama braya*. *Menyama braya* diartikan sebagai kearifan lokal dengan makna sendiri dan orang lain adalah bersaudara tentu saat sedih ataupun senang dirasakan bersama (Suadnyana, 2018; Yudari, et al., 2023).

Begitu halnya dalam *yadnya*, *menyama braya* juga diterapkan untuk membina kerukunan dan keharmonisan antar umat beragama (Sucipta, 2023). Eksisnya kearifan lokal diwujudkan juga dalam *ngayah*, latar belakang agama dan budaya berbeda bisa dipersatukan dengan *ngayah* ini (Widya Sena, 2018). Mengajak umat beragama baik berbeda agama, suku maupun mata pencaharian menjadi satu kesatuan dengan penerapan rasa keikhlasan serta persaudaran. Beranekaragamannya tradisi tentu memberikan pengaruh kepada masyarakat Bali. Masyarakat Bali baik yang laki-laki maupun perempuan mempunyai tanggungjawab sebagai penerus kearifan lokal ini sehingga bisa tetap lestari. Meskipun seseorang tinggal jauh dari desa dan bekerja tetap harus melakukan *swadharmanya* sebagai orang Bali yang wajib meneruskan tradisi yang ada. Begitu juga dengan wanita Bali yang memiliki peran ganda selain mengurus rumah tangga dan bekerja sebagai wanita karier namun juga harus tetap melaksanakan *swadharma* sebagai wanita Hindu yang wajib *metulungan* atau *nguopin*.

Wanita Bali sangat berperan penting dimana yang selain bekerja dan mengurus rumah tangga, mereka harus pandai dalam membagi waktunya untuk *menyama braya* di masyarakat. Kegiatan ini adalah sebuah kewajiban bagi wanita Bali, menyesuaikan diri di lingkungan tempat dia tinggal agar pada saat mereka memiliki upacara, *krama* yang telah dibantu akan membantu kembali. Bahkan wanita Bali bisa mengorbankan waktu bekerja mereka untuk melakukan *nguopin* ini karena tidak baik juga mereka secara terus menerus tidak ikut terlibat di masyarakat. Sebuah keseimbangan antara ketiga peran ini perlu dicapai oleh wanita Bali yang perannya begitu penting baik keluarga, masyarakat dan juga tuntutan untuk bekerja. Ketika tidak ikut *nguopin* akan dikucilkan oleh tetangga atau *krama* desa dan dianggap terlalu sibuk bekerja tanpa mementingkan urusan kemasyarakatan. Tuntutan yang dihadapkan ini membuat wanita Hindu dilema apa yang harus dilakukan ketika mereka harus bisa membagi waktu, menjalankan ketiga peran tersebut. Sehingga banyak yang kurang efektif ikut *nguopin* di masyarakat dan lebih mementingkan untuk bekerja, *banten-banten* yang digunakan kebanyakan dibeli dari orang lain saat mengadakan upacara. Pada saat mengadakan upacara bisa dilakukan dengan membeli namun sebaiknya juga tahu *banten* seperti apa dan apa saja sarannya, namun saat tetangga yang mempunyai acara karena biasa membeli, akan merasa beban untuk *nguopin* karena tidak tahu masalah *bebantenan*. Pada saat *nguopin* tentu merasa

malu karena tidak ada yang bisa dibantu. Hal inilah menjadi masalah yang terjadi di masyarakat. Dalam umat Hindu yang memiliki begitu banyak *yadnya* tidak terlepas dengan tradisi *nguopin*. Tradisi *nguopin* adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama tanpa mengharapakan suatu imbalan. Kegiatan ini mampu memupuk kerja sama dan saling tolong menolong dalam suatu upacara. Dalam melaksanakan suatu upacara keagamaan seperti *panca yadnya* tentunya membutuhkan tenaga yang dapat membantu mempersiapkan sarana upacara agar lebih cepat selesai. Dalam masyarakat Bali masih terjaga warisan leluhur yaitu tradisi *nguopin* saat ada tetangga, *krama* yang lain melaksanakan upacara.

Nguopin sudah berjalan dari sejak dulu, dimana wanita-wanita Bali membuat perkumpulan yang bernama suka duka. Suka duka ini dibentuk untuk memudahkan ketika ada salah satu dari anggota melaksanakan upacara maka anggota yang lain *metulungan* atau *nguopin* membantu menyiapkan sarana upacara berupa *banten*, perlengkapan upacara lainnya, membuat kue dan juga menyiapkan konsumsi untuk tamu undangan. Kegiatan *nguopin* ini tidak bersifat memaksa, namun wanita Bali secara suka rela membantu kerabat atau tetangga. Tradisi *nguopin* ini masih tetap terjaga di salah satu desa di kecamatan Gianyar yaitu Desa Tegal Tugu, dimana wanita Bali masih tetap melestarikan budaya dan kearifan lokal yang sudah ada yaitu tradisi membantu orang lain dengan konsep menyama braya. Kegiatan ini dilakukan secara rutin setiap ada *krama* desa yang mempunyai upacara *yadnya*. Seiring dengan berkembangnya zaman, sudah banyak tradisi yang mulai hilang dalam desa yang menyebabkan rasa persaudaraan, dan toleransi antar *krama* mulai mengikis ditandai dengan banyaknya *krama* yang tidak bisa membuat *banten*, bahkan hanya membeli saja *banten* ketika melangsungkan upacara, fenomena yang terjadi banyak wanita Hindu tidak tahu *banten* apalagi bisa membuat *banten* tersebut (Pranajaya, et al., 2023).

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengangkat suatu keunikan atau fenomena yang terjadi di suatu desa. dari fenomena yang terjadi dikaji lebih mendalam. Pendekatan penelitian yaitu dengan data primer yaitu data terkait *nguopin* yang dilakukan di Desa Tegal Tugu Gianyar oleh wanita Bali dengan mengamati secara langsung, mewawancarai informan yang dianggap memegang peran penting dalam kegiatan *nguopin* ini, dan penerapan *nguopin* secara langsung di desa tersebut. Selain data primer juga menggunakan data sekunder yaitu data yang berkaitan dengan dokumen-dokumen pelaksanaan *nguopin* dan sarana prasarannya. Sumber data dalam penelitian yaitu bersumber dari data-data yang diperoleh saat observasi ke lokasi penelitian dan saat mengadakan wawancara dengan informan penelitian sehingga mendapatkan pemaparan yang lengkap dan jelas dari sumber yang terpercaya. Teknik pengumpulan data dengan melalui tahapan observasi, wawancara, studi dokumentasi. Lokasi penelitian yaitu di Desa Tegal Tugu, Kecamatan Gianyar Kabupaten Gianyar. Teknik analisis data dilakukan melalui adanya observasi dilokasi penelitian, setelah melakukan observasi, data-data yang terkumpul disajikan dalam sebuah karya, kemudian direduksi, data yang sesuai di sajikan dan terakhir penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Pelaksanaan *Nguopin* Wanita Bali Di Desa Tegal Tugu Gianyar

Biasanya tradisi *nguopin* ditemukan pada saat upacara keagamaan. Widya Sena (2018) mengungkapkan bahwa *nguopin* merupakan kegiatan yang dilakukan di lingkup lebih kecil di keluarga atau rumah tangga, antara seseorang dengan yang lain. Berbeda

halnya dengan *ngayah* yang cakupannya lebih luas dan terjadi antara manusia dengan Tuhan serta dilaksanakan di Pura. Namun dalam pelaksanaan *nguopin* ini wanita Bali biasanya ikut membantu tetangga atau *krama* yang lain ketika mempunyai upacara seperti tiga bulanan dimana sebelum upacara tiga bulanan tentunya yang terdapat rangkaian yang harus dilalui dimana yang mempunyai upacara wajib untuk mepiuning di *sanggah* ataupun *panti* dengan menghanturkan *banten* dan memohon tirta agar pelaksanaan dapat berjalan dengan baik. *Banten* yang dihanturkan tidak sedikit biasanya *banten* ini dibawakan oleh *krama* istri (wanita Bali) ke *sanggah* ataupun *panti*. Tidak hanya dalam upacara tiga bulanan, masyarakat Hindu memiliki banyak upacara sedari dalam kandungan (*megedong-gedongan*) sampai dengan *pawiwahan*. Biasanya yang memiliki upacara mengundang tetangga atau *krama* lainnya untuk datang kerumah mereka *nguopin* menyiapkan sarana berupa *banten*, dan sarana pendukung upacara seperti *pajegan*, *daksina*, *segehan*, dan *banten* untuk tiga bulanan. Ketika manusia sudah beranjak dewasa dan saatnya melangsungkan *pawiwahan* kembali memerlukan bantuan dari tetangga atau *krama* untuk *nguopin*. *Nguopin* dalam masyarakat Bali memang dilakukan tanpa paksaan dari yang mempunyai acara, tidak harus datang. Namun tentu ada sanksi sosial bagi wanita Bali yang tidak pernah datang *nguopin* berupa dikuncilkan maupun dibicarakan oleh *krama*. Makna dari tradisi *nguopin* ini mempercepat dan mempermudah dalam pelaksanaan kegiatan, karena dikerjakan secara bersama dan tidak ada unsur paksaan bagi mereka untuk ikut *nguopin*. Namun mereka tetap merasa memiliki kewajiban untuk ikut serta membantu warga yang lain.

Umat Hindu memiliki lima *yadnya* yang disebut *panca yadnya* dan harus dilaksanakan dengan baik (Eka, 2023). Ke lima *yadnya* ini meliputi Dewa *Yadnya* yaitu berupa persembahan oleh umat Hindu dengan tulus ikhlas dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa) hal ini diungkapkan oleh (Komalasari, 2017). *Pitra Yadnya* yaitu berupa persembahan dengan tulus ikhlas dihadapan leluhur. *Rsi Yadnya* yaitu berupa persembahan dengan tulus ikhlas dihadapan *rsi*, *pinandita*, *pandita*, dan orang suci yang berhubungan dengan agama Hindu. *Manusa Yadnya* yaitu suatu upacara suci yang bertujuan untuk memelihara hidup, mencapai kesempurnaan dan kesejahteraan manusia sedari dalam kandungan (*megedong-gedongan*) hingga menikah, oleh Dewi (2008). *Yadnya* yang terakhir yaitu *Butha Yadnya* yaitu persembahan suci kepada makhluk bawah yang memiliki sifat negatif agar bisa melebur menjadi sifat positif, supaya tidak mengganggu kedamaian hidup umat manusia.

Disinilah peran penting wanita dalam melaksanakan ke lima *yadnya* tersebut, dimana sarana yang digunakan dalam sebuah upacara dipersiapkan oleh wanita seperti *mejejaitan*, membuat *banten*, dan membuat persiapan yang menunjang pelaksanaan upacara tersebut. Biasanya dalam melaksanakan sebuah acara ditemukan yang namanya tradisi *nguopin*. Tradisi *nguopin* adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama tanpa mengharapakan suatu imbalan. Kegiatan ini mampu memupuk kerja sama dan saling tolong menolong dalam suatu upacara (Sukendri, 2023). Dalam melaksanakan suatu upacara keagamaan seperti *panca yadnya* tentunya membutuhkan tenaga yang dapat membantu mempersiapkan sarana upacara agar lebih cepat selesai. Dalam masyarakat Bali masih terjaga warisan leluhur yaitu tradisi *nguopin* saat ada tetangga, *krama* yang lain melaksanakan upacara baik upacara. *Nguopin* sudah berjalan dari sejak dulu, dimana wanita-wanita Bali membuat perkumpulan yang bernama *suka duka*. *Suka duka* ini dibentuk untuk memudahkan ketika ada salah satu dari anggota melaksanakan upacara maka anggota yang lain *metulungan* atau *nguopin* membantu menyiapkan sarana upacara berupa *banten*, perlengkapan upacara lainnya, membuat kue dan juga menyiapkan konsumsi untuk tamu undangan. Kegiatan *nguopin* ini tidak bersifat memaksa, namun wanita Bali secara suka rela membantu kerabat atau tetangga



Gambar 1. *Nguopin Metanding Rantasan*

Sumber: Data Peneliti 2022

Wanita Bali memiliki peran ganda selain mengurus rumah tangga, juga memiliki kewajiban di banjar maupun di desa untuk melaksanakan kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan, yang bertujuan untuk mempererat tali persaudaraan, mempercepat proses bersosialisasi di lingkungan tempat tinggal. Biasanya di suatu desa wanita membentuk perkumpulan yang bernama PKK yang bertujuan untuk memberdayakan para wanita sehingga mampu berpartisipasi dalam pembangunan desa. Kegiatan *nguopin* ini masih terjaga hingga saat ini di Bali. Kegiatan *nguopin* dilakukan seperti membuat *tubungan*, menghias *rantasan*, *metanding banten* sorohan maupun *pajegan* yang digunakan untuk upacara. Komalasari (2017) mengungkapkan bahwa wanita Bali memiliki banyak peran selain sebagai ibu rumah tangga yang harus mengurus anak dan suami, bekerja, serta aktif dalam kegiatan keagamaan dan budaya leluhur seperti *nguopin*. Seperti yang terlihat pada gambar 1 dimana para wanita Bali melakukan *nguopin* untuk pembuatan sarana upacara hingga selesai. Dalam pelestarian budaya mereka telah berupaya mengoptimalkan *nguopin* membantu tetangga, saudara maupun *krama* lainnya yang memiliki acara. Meskipun di zaman modern ini banyak terdapat dagang *banten* (orang yang menjual *banten*) tetapi masih dipertahankan tradisi *nguopin* ini secara bersama-sama metulungan, *menyama braya*, *sagilik saguluk salunglung sabayantaka*. Karena jika tidak dilestarikan tradisi *nguopin* ini akan mulai memudar sebab jika seseorang tidak mau report untuk menyiapkan konsumsi bagi *krama* yang metulungan maka mereka akan beralih untuk tidak membuat *banten* lagi tetapi memilih membeli *banten*. Namun hal ini tidak dilakukan oleh sebagian besar wanita Bali karena masih menjunjung tinggi dan mengemban swadharmanya dengan baik sebagai wanita Hindu.



Gambar 2. *Metanding Pajegan*

Sumber: Data Peneliti 2022

Dalam kegiatan *nguopin* ini bisa memupuk toleransi antar umat sehingga tidak ada unsur membedakan jika kerabat dekat baru dibantu. Namun melalui tradisi ini semua *krama* sama, saling membantu hingga upacara selesai. Bila dilihat *nguopin* sebagai sebuah amal kebaikan, tabungan kebaikan yang ditanam dan pastinya akan berbuah kebaikan pula. Orang yang sudah pernah dibantu tidak mungkin lupa dengan kebaikan. Saat diri sendiri mempunyai upacara sudah seharusnya mereka kembali membantu agar hubungan tetap terjaga dan rukun antar umat. Pelaksanaan *nguopin* sangat membantu bagi *krama* yang melaksanakan upacara karena pekerjaannya menjadi lebih cepat selesai. *Nguopin* dilakukan secara bersama dan mampu mempererat persaudaraan karena orang yang dulunya sudah dibantu, akan membantu juga saat *krama* yang dulunya sudah *nguopin* melaksanakan upacara. Tali silaturahmi akan semakin erat, karena terdapat hubungan timbal Balik yang harmonis.

Nguopin wanita Bali yang berjalan bersifat hubungan timbal Balik yang sama-sama saling menguntungkan. Tidak ada yang dirugikan karena pada akhirnya semua akan saling tolong menolong. Tradisi *nguopin* tidak mengharapkan balasan, dilakukan dengan tulus tanpa memandang akan ada balasan yang diperoleh jika wanita Bali melakukan ini. Keunikan yang terjadi disini dalam upacara *pitra yadnya* yaitu *ngaben*. Wanita Bali yang ada di desa adat Tegal Tugu masih sangat menjunjung tinggi nilai kebersamaan hal ini terlihat ketika mereka membawakan *banten* dan sarana *pengabenan* ke *sanggah*, *panti*, *pura desa*, *pura dalem* dan *pura prajapati*, kegiatan ini di sebut *nguopin mebanten*. Biasanya *krama* yang memiliki upacara terlebih dahulu membagikan siapa-siapa saja yang *mebanten* di masing-masing pura tersebut.



Gambar 3. Banten Pajegan Sudah Selesai di Tanding

Sumber: Data Peneliti 2022

Dari gambar 3 dapat dilihat bahwa dengan tradisi *nguopin* ini pekerjaan membuat pajegan, rantasan, dan *banten* lainnya perlengkapan upacara *yadnya* yang jumlahnya tidak sedikit bisa diselesaikan dengan baik, indah dan bagi yang mempunyai *yadnya* siap untuk melaksanakan upacaranya. Kekompakan yang terjadi menghasilkan suatu hal yang bermanfaat dan bagus. Disinilah hebatnya wanita Bali menyeimbangkan keluarga, bekerja dengan *menyama braya* melalui *nguopin*. Bisa membagi waktunya dengan maksimal sehingga semua perannya bisa dijalankan.

2. Peranan *Nguopin* -Wanita Bali Di Desa Tegal Tugu Gianyar

Peranan *nguopin* ini sangat penting. Wanita Bali harus mampu bersosialisasi dengan lingkungan baru tempat tinggal suaminya ketika sudah berkeluarga. Melalui *nguopin* inilah merupakan wadah bagi mereka beradaptasi, bersosialisasi dengan orang-orang baru. Selain itu akan timbul rasa persaudaraan dan kekompakan setiap kegiatan

dilaksanakan secara bersama dan saling membantu. Memupuk keharmonisan dengan *krama* yang lain. Suka duka *paiketan istri* juga melakukan arisan sebagai wadah untuk mereka bertemu selain saat ada upacara. Dalam pelaksanaannya *nguopin* ini sangat bermanfaat baik bagi orang yang mengadakan upacara maupun orang yang *nguopin* tersebut karena secara langsung dapat menjalin dan mempererat kekerabatan di antara tetangga, dan karma lainnya. Meskipun wanita Bali tinggal di luar kota namun karena merasa memiliki tugas sebagai wanita Bali berkewajiban untuk *nguopin* apalagi yang memiliki upacara adalah kerabat dekat. Wanita Bali yang tidak tinggal di desa namun tinggal di luar desa juga tetap ikut *menyama braya* dan *nguopin* karena sebagai wanita Bali tidak bisa terlepas dengan tanggung jawab. *Nguopin* ini juga sebagai wadah untuk mempertemukan keluarga, tetangga yang tinggal di luar desa sehingga bisa berkumpul ditempat acara. Rasa kebersamaan dan saling memiliki akan semakin tumbuh karena semuanya dikerjakan secara bersama. Dengan dibentuknya suka duka *paiketan istri* memberikan wadah bagi wanita-wanita Bali untuk bersosialisasi



Gambar 4. Kebersamaan *Menanding Banten*
Sumber: Data Peneliti 2022

Dari gambar 4 dapat dilihat bahwa wanita Bali berkumpul di rumah *krama* yang melaksanakan upacara disana mereka saling bekerja sama, *nguopin* menyiapkan *banten* untuk pelaksanaan upacara. Kekompakan dan tresna asih saling terjaga. Tradisi warisan dari leluhur tetap dijaga dengan baik. Disinilah peranan wanita Bali sebagai pelestari kearifan lokal Bali. Baginya proses dari awal pembuatan *banten* bukan merupakan beban namun dijadikan sebagai bentuk wujud sembah kepada penciptaNya. Mereka menguasai *banten* apa yang harus dihaturkan, apa saja perlengkapannya, kapan dihaturkan, mantranya seperti apa, dimana harus dihaturkan dan prosesi keagamaan lainnya semua dikuasai oleh wanita Bali. Seperti halnya mejejaitan banyak reringgitan maupun jahitannya seperti apa itu memang harus dipelajari dan tidak mudah namun jika dipelajari sesulit apapun pasti bisa. Mejejaitan itu sebagai tahapan pembuatan *banten* yang dilengkapi janur, buah, bunga, daun dan air, seperti diungkapkan oleh (Komalasari, 2017). Melalui *nguopin* ini wanita Bali bisa saling belajar bagaimana reringgitannya, tuisannya, meminta diajarkan oleh teman yang sudah mahir karena setiap daerah memiliki reringgitan dan tuisan berbeda. Begitu besar peranan *nguopin* ini bagi wanita Bali dalam pelestarian kearifan lokal.

Ketika sudah pandai mejejaitan, bisa mengajari ke teman yang belum bisa. Ilmu yang di dapat akan semakin berkembang semakin bagus karena banyak yang benar-benar sebagai wanita Bali yang ajeg Bali. Biasanya saat wanita Bali datang kerumah yang mempunyai acara mereka membawakan nasi sebanyak 3kg, inilah mencirikan rasa persaudaraan, kekeluargaan yang harmonis dan terbina dengan baik. Melalui *nguopin*

orang yang dulunya belum terlalu akrab bisa akrab karena selain belajar *banten*, tempat berbagi, saling membantu dan media menambah kerabat. Sebagai wanita Bali sudah seharusnya bisa mejejaitan karena ketika berumah tangga tidak bisa lepas dengan upacara dan ritual. Ritual orang Bali itu begitu banyak, seorang wanita Bali memegang peranan penting mulai dari membeli sarana upacara, proses pembuatan, mejejaitan, metanding sampai pada *nguopin*, *menyama braya* di keluarga, saudara, bahkan tetangga.

3. *Nguopin* Dalam Pandangan Hindu

Nguopin sebagai wujud kearifan lokal yang tersurat dalam Bhagawad Gita, ketika dilaksanakan dengan tulus tanpa terikat dan berharap balasan datang. Sehingga mereka akan mencapai yang utama. Sebagaimana dinyatakan dalam Bhagawad Gita Bab III sloka 19:

*tasmad asaktah satatam
karyam karma samara
asakto hy acaran karma
param apnoti purusah* (Bhagawad Gita, III.19)

Terjemahannya:

Oleh karena itu, laksanakanlah segala kerja sebagai kewajiban tanpa terikat (pada akibatnya), sebab dengan melakukan kegiatan kerja yang bebas dari keterikatan, orang itu sesungguhnya akan mencapai yang utama (Suadnyana, 2018)

Dari sloka diatas diajarkan kepada semua untuk bekerja dan melakukan kegiatan dengan memikirkan akan balasan dan pamrih karena ketika pamrih dalam berkegiatan, sama halnya sia-sia melakukan kegiatan. Apalagi pamrih dalam *beryadnya* itu sangat tidak baik. Melakukan persembahan jika tidak mampu besar yang sederhana pun tidak masalah yang terpenting adalah niat dan tujuan tulus dalam *beryadnya* itu. Meskipun *yadnya* besar, mewah tapi tidak tulus itu percuma saja. Jadi *beryadnyalah* dengan tulus tanpa mengharapkan balasan. Semua kegiatan harusnya dengan tulus apalagi dalam kegiatan *nguopin* ini. Jangan berfikir ketika datang *nguopin* ke tempat orang lain, nanti ketika punya acara atau upacara mereka akan datang membantu, lakukanlah *yadnya* yang tulus. *Nguopin* adalah sebagai kewajiban membantu orang lain. *Nguopin* ini sebenarnya tidak terikat tetapi jika terlalu sering bahkan tidak pernah datang untuk *nguopin* ke tetangga, maka biasanya *krama* yang lainnya secara otomatis tidak ada yang datang untuk *nguopin*. Melalui suka duka *paiketan istri* ini dan PKK sebagai penggerak bagi mereka-mereka yang malas, tidak mau bergaul dan bersosialisasi dengan teman yang lain bisa diarahkan dan dimotivasi untuk saling beradaptasi. *Nguopin* sebagai gotong royong bisa membangun kebersamaan adanya empati dan simpati kepada umat beragama, memberikan pengaruh positif kepada orang-orang yang terlibat di dalamnya. Kebiasaan yang baik akan berdampak pada pola hidup yang baik juga.

4. Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terdapat Dalam Konsep *Nguopin*

a. Nilai Pendidikan Etika

Etika sebagai bentuk pengendalian diri untuk bersikap baik atau buruk (Suadnyana, 2018; Ratnawati, 2023). Landasan pemahaman etika dapat dilihat dari ajaran *tri kaya parisuda* dalam kehidupan sehari-hari. Keseimbangan pikiran, perbuatan dan perkataan sehingga bisa menjaga etika dengan baik, dalam hal *nguopin* ini harus beretika dalam bergaul jangan menunjukkan sifat tidak baik. Cerminan bahwa dengan *nguopin* ini bisa diajarkan tata *krama* dalam berkata, berbuat maupun dalam melakukan kegiatan. Misalnya saat *nguopin*, statusnya saja *nguopin* di update di sosmednya, namun kenyataannya bermain gadget saja. Diharapkan jika sedang *beryadnya* lakukanlah *yadnya* itu sampai selesai, jangan lakukan setengah hati. Dengan adanya *nguopin* para *krama* hendaknya tidak merasa sombong, misalkan yang punya Kegiatan upacara tersebut

krama yang kurang mampu, menganggap diri kaya dan meremehkan orang lain. Dalam *nguopin* ini secara tidak langsung belajar untuk mengendalikan diri serta beradaptasi dan menyesuaikan dengan etika atau perilaku yang boleh dilakukan atau tidak boleh dilakukan.

b. Nilai Pendidikan Kerukunan

Dalam ajaran agama diajarkan selalu hidup rukun dengan keluarga, atau saudara, Dalam kegiatan *nguopin* ini bisa membina kerukunan, menjalin silaturahmi dan kerukunan antar umat beragama, karena saat *nguopin* pasti saja dapat bercerita tentang keluarga atau orang lain. Dari semangat kebersamaan membina hidup rukun sesama. Kebersamaan dan sikap saling menghargai ini membuat wanita-wanita Bali menjadi kompak dalam melakukan kegiatan *nguopin*. Tidak hanya itu hidup rukun dan bahagia di lingkungan keluarga saja tetapi juga bersama *krama* yang lain juga. Dalam bergaul pada saat *nguopin* ini harus menghormati seseorang; jangan membedakan orang dalam bergaul. Dalam Saracamuscaya 6 digariskan keutamaan manusia sebagai berikut:

*Pharamathanya pengpengen ta pwa katemwangniking si dado wwang,
Durlaba vi vat ta. Satsat handaning mara ring swarga ika,
sanimitaning tan tiba muwah ta pwa damelakena.*

Terjemahannya:

Kesempatan menjadi manusia bisa digunakan dengan baik, diperolehnya kesempatan ini sungguh sulit yaitu tenaga untuk pergi ke surga, segala sesuatu yang menyebabkan agar tidak jatuh lagi, itulah hendak dilakukan.

Mewujudkan kerukunan dengan *menyama braya* dengan manusia saling menghormati dan menghargai, selalu bersama seperti *nguopin* atau *ngayah* yang dilaksanakan *desa pakraman* di Bali. Hubungan harmonis terlihat saat melakukan *nguopin* dengan gotong royong membina kerukunan.

c. Nilai Pendidikan Sosial

Dalam menjalankan fungsinya sebagai wanita Bali yang bertugas melestarikan kearifan budaya Bali, tidak bisa terlepas dari bantuan orang lain. Maka dari itu semua orang perlu bergaul dengan orang lain, meminta bantuan orang lain melalui tradisi *nguopin*. Berpedoman dengan konsep *menyama braya* atau metolongan atau disebut juga dengan *nguopin* ini mendorong solidaritas masyarakat dengan kegiatan bergotong royong. Kerjasama yang baik antar individu memacu terlaksananya kegiatan dengan lancar begitu juga dengan pelaksanaan *panca yadnya* yang dikerjakan dengan bersama-sama, saling support. Dalam pembuatan *banten* misalnya, Perlengkapan *banten* berbeda-beda. Seseorang yang bisa mereringgikan bisa bantu ngeringgit namun yang bisa bantu merakit jejhitan atau sampian biar sama-sama jalan. Begitu ketika saat metanding pajegan atau *banten* sorohan, jika belum bisa caranya metanding wajib untuk bertanya supaya tidak salah dan keliru dalam menata *banten* itu. Jangan merasa diri pintar namun realitanya tidak bisa. Sebaiknya jujur menanyakan kepada yang lebih tau dan berpengalaman. Dalam *nguopin* ini bukan sebagai ajang untuk berkompetisi namun sebagai media membelajarkan diri dan mengasah kemampuan *mejejhitan*.

Dengan tidak adanya komunikasi sudah pasti *yadnya* tidak akan berjalan maksimal sehingga perlu dilandasi dengan rasa penyama brayan yang erat sehingga *yadnya* bisa berjalan dengan baik tanpa ada kekurangan, oleh karena itu perlu adanya keterbukaan, saling peduli dan merangkul, tidak ada alasan untuk malu bertanya. Kalau warga tidak bisa namun hanya pura-pura bisa, diri sendiri yang rugi akan selamanya tidak bisa. Bagi yang merasa belum bisa, komunikasikan dengan teman supaya tidak canggung dan kaku dalam bergaul. Seperti etnis Tionghoa dan etnis Bali di Desa Pupuan bahwa mereka hidup berdampingan dan harmonis dengan berpedoman *tri hita karana* sebagai acuan mereka dalam bertindak laku oleh seluruh *krama* desanya (Aryana, 2017). Warga mengembangkan *penyamaberayan* di tengah kehidupannya.

Kesimpulan

Pelaksanaan *nguopin* wanita Bali di Desa Tegal Tugu, Gianyar dilakukan ketika ada kegiatan upacara. Seperti upacara *Dewa Yadnya* (*piodalan* di *sanggah* atau *merajan*), *Manusa Yadnya* (*pawiwahan*), *Pitra Yadnya* (*ngaben*), *Butha Yadnya* (*mecaru*). Wanita Bali yang ada di Desa Tegal Tugu masih sangat menjunjung tinggi nilai kebersamaan yang membentuk diri dalam *paiketan* istri atau *menyama braya* dalam mempersiapkan sarana upacara dan *upakara*. Saling bahu membahu dan bantu mempersiapkan sarana upacara-*upakara*, agar kegiatan upacara tersebut cepat selesai dan berjalan lancar. Di zaman Modern ini, peran wanita Bali secara tidak langsung ikut serta dalam pelestarian budaya (kearifan lokal) *nguopin* secara turun temurun, dan berupaya mengoptimalkan *metulungan*, *menyama braya*, *sagilik saguluk salunglung sabayantaka*. Dalam pandangan Hindu *nguopin* dimuat dalam Bhagawad Gita Bab III sloka 19. Sloka tersebut menyampaikan bahwa dalam melakukan kegiatan hendaknya dilakukan dengan tulus dan ikhlas, sebagai suatu *yadnya* atau persembahan, apalagi dalam kegiatan *nguopin* ini. *Nguopin* adalah sebagai kewajiban membantu orang lain. Nilai pendidikan dari *nguopin* adalah yang pertama nilai pendidikan etika dari ajaran *tri kaya parisuda*, yaitu keseimbangan pikiran, perbuatan dan perkataan sehingga bisa menjaga etika dengan baik dalam kehidupan sehari-hari seperti *nguopin* ini. selain itu *nguopin* ini juga mengandung nilai pendidikan kerukunan serta nilai pendidikan sosial.

Daftar Pustaka

- Aryana, I. G. M. (2017). Kuasa di Balik Harmoni: Etnografi Kritis Relasi Etnis Tionghoa dan Etnis Bali di Desa Pupuan, Tabanan, Bali. *Jurnal Kajian Bali*, 7(01), 1-16.
- Darmada, D. K., Atmadja, A. T., & Sinarwati, N. K. (2016). Kearifan Lokal Pade Gelahang Dalam Mewujudkan Integrasi Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Organisasi Subak. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7(1), 51-60.
- Dewi, N. W. Y. (2008). *Akuntabilitas dalam Bingkai Filosofi Tri Hita Karana: Suatu Eksplorasi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Desa Pakraman Dharmajati Tukad Mungga, Kabupaten Buleleng, Propinsi Bali*. Malang: Universitas Brawijaya Malang.
- Eka, I. W. (2023). The Religiosity Of The Wali Topeng Sidhakarya In The Religious Life Of Hindus In Bali. *International Journal of Multidisciplinary Sciences*, 1(1), 16-29.
- Komalasari, Y. (2017). Nilai Tambah Wanita Karier Bali Sebagai Sosok Pelestari Budaya. In *Prosiding Seminar Nasional AIMI* (199-206).
- Pranajaya, I. K., Pertiwi, P. R., & Prabawa, I. W. S. W. (2023). Sakralisasi Ruang Dan Nilai Tradisi Meburu Di Desa Adat Panjer. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(2), 218-234.
- Ratnawati, N. N. S. (2023). Implementation of Flipped Classroom as Student-Centered Learning Implementation in Awatara Learning of 7 Grade At SMP Negeri Satap 2 Kintamani. *International Journal of Multidisciplinary Sciences*, 1(1), 56-68.
- Suadnyana, I. B. P. E. (2018). Kajian Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Konsep Manyama Braya. *Pasupati*, 5(1), 48-60.
- Sucipta, I. P. D. (2023). Analysis Of Historical Content In Textbooks Hindu Religious Education And Characteristics Class VIII Junior High School Curriculum 2013. *International Journal of Multidisciplinary Sciences*, 1(1), 43-55.
- Sukendri, N., & Putra, I. N. N. A. (2023). Artha Sebagai Pemoderasi Beragama Dalam Ajaran Agama Hindu. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(1), 95-107.

- Widya Sena, I. G. M. (2018). Implementasi Konsep " Ngayah" Dalam Meningkatkan Toleransi Kehidupan Umat Beragama di Bali. In *Makalah disajikan dalam seminar Nasional Fakultas Brahma Widya*, 1-8.
- Yudari, A. K. S., Karmini, N. W., Ngurah, I. G. A., & Sriwinarti, N. N. (2023). Pelestarian Kearifan Lokal Beryajna Melalui Edukasi Budidaya Tanaman Kelapa Upakara Di Desa Bunutin. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(2), 175-192.